



Mengatasi Tantangan Keluarga Modern Dengan Pendekatan PAK Adaptif

Jhoni^{1*}, Saedo Marbun²

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

E-mail: jhonichion@gmail.com^{1*}, saedomarbun79@gmail.com²

Abstrak

Kehidupan keluarga modern merupakan kehidupan yang tidak lepas dari keadaan modernisasi dan perkembangan teknologi yang semakin maju. Selain berdampak positif, penggunaan teknologi dan media sosial lainnya yang berkembang di era modern ini membawa pengaruh buruk pada kehidupan keluarga modern, baik renggangnya hubungan antara anggota keluarga, tidak saling memperhatikan dan memperdulikan bahkan berujung pada perceraian. Pada penelitian ini, peneliti membahas bagaimana menghadapi tantangan keluarga modern tersebut dengan Pendidikan Agama Kristen yang mengikuti perkembangan zaman atau adaptif. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan meninjau berbagai sumber kepustakaan yang mendukung. Hasil dari penelitian ini adalah dalam menyelesaikan tantangan pada keluarga modern, Pendidikan Agama Kristen yang adaptif memberikan beberapa edukasi yang dapat membantu yakni pendidikan etika Kristen, penanaman moral Kristen serta Pastoral Konseling bagi pasangan yang ingin membangun rumah tangga bersama pasangannya dan memberikan edukasi tentang penggunaan teknologi yang tepat. Dengan demikian diharapkan mampu mewujudkan keluarga modern yang utuh serta harmonis. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memberikan penyelesaian terhadap berbagai permasalahan keluarga dalam konteks modern yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dengan melakukan pendekatan PAK Adaptif, yakni PAK yang menyesuaikan dengan permasalahan yang ada berdasarkan konteks.

Kata Kunci: Keluarga modern; Pendidikan Agama Kristen adaptif; Tantangan keluarga

Abstract

Modern family life is a life that cannot be separated from modernization and increasingly advanced technological developments. Apart from having a positive impact, the use of technology and other social media which has developed in this modern era has had a bad influence on modern family life, including straining relationships between family members, not paying attention and caring about each other and even leading to divorce. In this study, researchers discuss how to face the challenges of modern families with Christian religious education that keeps up with the times or is adaptive. This research uses a qualitative descriptive method by reviewing various supporting literature sources. The results of this research are that in solving the challenges of modern families, adaptive Christian Religious Education provides several education that can help, namely Christian ethics education, instilling Christian morals and Pastoral Counseling for couples who want to build a household with their partner and providing education about the use of appropriate technology. appropriate. In this way, it is hoped that it will be able to create a complete and harmonious modern family. The aim of this research is to provide solutions to various family problems in a modern context which are influenced by technological advances by implementing an Adaptive PAK approach, namely PAK that adapts to existing problems based on the context

Keywords: Modern family; Adaptive Christian Religious Education; family challenges



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, keluarga merupakan sebuah fondasi dasar dari kehidupan sosial masyarakat yang berfungsi dalam membentuk karakter serta membentuk identitas individu. Dalam hal ini, keluarga merupakan unit pertama dan terkecil yang mengarahkan pada perkembangan aspek moral manusia, kehidupan sosial, serta membangun karakter seseorang. Sebagai pengaruh pertama, keluarga membantu membentuk nilai-nilai dasar seseorang yang nantinya akan memberikan dampak pada kehidupan masyarakat secara luas. Seiring dengan majunya perkembangan zaman, struktur keluarga mengalami perubahan dari keluarga yang tradisional menuju keluarga yang modern dengan pengaruh teknologi yang besar. Dalam keluarga yang tradisional penanaman berbagai nilai-nilai moral bersifat konservatif, yakni norma dan nilai budaya sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Sedangkan keluarga modern memiliki keterbukaan yang luas terhadap inovasi dan perkembangan dunia global serta perubahan gaya hidup. Dalam hal ini, ketika keluarga yang menanamkan nilai moral yang baik akan membawa dampak yang baik dalam masyarakat, sebaliknya apabila keluarga gagal dalam hal ini maka akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat.¹

Mengenai keluarga modern, Sigiyo, menyatakan bahwa keluarga modern bukanlah merupakan kebalikan dari keluarga tradisional. Karena bukan berarti keluarga tradisional adalah negatif namun dalam keluarga modern terdapat suatu kebaruan perkembangan yang membawa perubahan positif dalam keluarga.² Dalam pandangan Sigiyo, ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang keluarga modern, yakni bahwa dalam peran melakukan segala sesuatu tidak ada perbedaan gender sehingga dari salah satu gender tidak terpaku hanya melakukan satu tugas, namun dapat melaksanakan banyak tugas lainnya, tanpa ada diskriminasi; keluarga ini makin berubah peran karena banyak orang tua yang menjadi orang tua tunggal akibat perceraian dan sebagainya; serta perubahan peran seperti siapa pun dalam keluarga dapat mengasuh anak, orang tua, dan

¹ Jeans Yudiman et al., "Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Dinamika Keluarga Modern Menurut Keluarag 20:12," *HUMANISTIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 642–653.

² Parenting Indonesia, "3 Pakar Bicara Tantangan Pengasuhan Keluarga Modern," <https://www.parenting.co.id/keluarga/3-pakar-bicara-pengasuhan-dan-tantangan-keluarga-modern>.

sebagainya tanpa harus dibebankan pada perempuan.³ Dengan demikian, keluarga modern digambarkan dengan adanya fleksibilitas peran yang menghilangkan batasan gender dalam hal pemberian tanggung jawab. Dalam hal ini, setiap anggota keluarga memiliki peluang atau kesempatan yang setara untuk berpartisipasi untuk melakukan berbagai tugas yang diberikan. Perubahan ini membawa keluarga modern memiliki pandangan bahwa keluarga modern menekankan prinsip keadilan dan keterbukaan dalam menjalankan tugas dan fungsi keluarga dalam kehidupan sosial.

Namun, keluarga modern memiliki berbagai hal yang membuatnya menjadi sebuah problem yang harus diatasi untuk menciptakan kehidupan keluarga yang utuh dan bermoral serta memiliki hubungan yang erat. Dalam kehidupan keluarga modern terdapat pergeseran dari keluarga luas (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) yang berkaitan dengan meningkatnya *single parent* yang disebabkan oleh perceraian dalam pernikahan yang semakin meningkat.⁴ Dalam penelitian Sholeh kasus perceraian pertahun 2013-2015 perceraian terjadi karena banyak faktor, 5419 kasus diakibatkan oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga, 3721 diakibatkan oleh faktor ekonomi, 3191 perceraian karena kurangnya tanggung jawab antar keluarga, 1458 kasus karena orang ketiga, 443 kasus karena penganiayaan, 88 kasus karena poligami, serta 36 kasus karena kecemburuan.⁵ keluarga modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam menjaga keutuhan serta keharmonisan keluarga, serta meningkatnya kasus-kasus perceraian yang diakibatkan baik dari ekonomi, ketidakharmonisan, maupun kurangnya tanggung jawab. Fenomena ini perlunya upaya yang dilakukan unruk menciptakan keluarga yang solid, bermoral serta memiliki kehidupan yang harmonis antara anggota keluarga.

Banyak keluarga yang dibangun tanpa adanya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan, bahkan terdapat status perceraian yang dipandang sebagai suatu hal yang biasa.⁶ Bermula dari perkelahian dan perselisihan yang dipengaruhi media digital antara

³ Indonesia, "3 Pakar Bicara Tantangan Pengasuhan Keluarga Modern."

⁴ BlogKampung, "Keluarga Modern Dan Keluarga Tradisional," <https://pistegamber.blogspot.com/2013/04/keluarga-modern-dan-keluarga-tradisional.html>.

⁵ Muhammad Sholeh, "Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu' Dan Akibatnya," *Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam* 1, no. 01 (2021): 29-40.

⁶ BlogKampung, "Keluarga Modern Dan Keluarga Tradisional."

pasangan yang berakhir perceraian. Tentu dalam perceraian membawa manusia pada rendahnya nilai moral yang baik sebab tidak memandang dan menghendaki perkawinan yang utuh dan sepanjang masa.⁷ Meningkatnya kasus keluarga yang tanpa ikatan pernikahan serta banyaknya kasus perceraian yang dianggap hal yang biasa dalam masyarakat, menunjukkan bahwa terjadinya kasus penurunan nilai moral dalam keluarga serta komitmen pernikahan yang tidak utuh. Pengaruh teknologi dan media sosial yang semakin terbuka memberikan pengaruh lebih buruk pada keluarga, dan mengindikasikan bahwa perlu adanya perhatian lebih yang diberikan untuk menjaga keutuhan keluarga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh David Ilham Yusuf, dkk dalam keluarga tradisional dan modern (*Dual Career*) tipologi dan permasalahannya, hasil yang ia temukan dalam penelitiannya terhadap keluarga modern ialah adanya kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga yang menuntut seorang istri untuk dapat bekerja di luar tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, terkikisnya harga diri dan wibawa seorang suami sebagai kepala rumah tangga yang disebabkan karena tidak bergantungnya lagi istri pada suami terkait kebutuhan material, serta bingungnya seorang istri dalam memprioritaskan urusan dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.⁸ Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Erni Pujiastuti dan Sofia Retnowati permasalahan yang muncul dalam keluarga terkait keluarga modern (*dual career*) ialah terjadi banyaknya stres pada kaum wanita yang menjalankan tugas dan fungsinya baik dalam mengurus rumah tangga dan juga melakukan pekerjaan lainnya. Hal ini juga dilanjutkan dengan pernyataan bahwa kecemasan serta depresi terjadi dalam rumah tangga yang memiliki peran ganda⁹ Berdasarkan penelitian lainnya, dalam bentuk keluarga modern terdapat banyaknya keluarga muda yang membangun hubungan rumah tangga dengan kesiapan yang belum begitu matang dan terdapat keluarga *gay* dan *lesbian* yang tergolong dalam keluarga modern.¹⁰ Dari kedua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini

⁷ Hasmiah Hamid, "Perceraian Dan Penanganannya," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 4, no. 4 (2006): 25.

⁸ David Ilham Yusuf, "Keluarga Tradisional Dan Modern (Dual Career), Tipologi Dan Permasalahannya," *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 2 (2019): 1–16.

⁹ Erni Pujiastuti and Sofia Retnowati, "Kepuasan Pernikahan Dengan Depresi Pada Kelompok Wanita Menikah Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja," *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* 1, no. 2 (2004): 1–8.

¹⁰ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga, Media Sains Indonesia*, vol. 1, 2021, 80–83, <https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>.



dilakukan untuk mengetahui bagaimana menyelesaikan permasalahan keluarga modern yang sedemikian yang membuat keluarga modern tidak utuh dalam anggota keluarga dan peran ganda yang memunculkan sebuah masalah dalam keluarga dengan menerapkan pendidikan Agama Kristen yang Adaptif dan memiliki kesesuaian berdasarkan kebutuhan keluarga dalam membangun hubungan yang erat satu sama lain. Harapannya dalam penelitian ini, mampu memberikan pemahaman kepada semua keluarga modern untuk mempertahankan keluarganya tetap utuh dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menghindari perceraian dengan PAK yang adaptif serta membangun hubungan yang baik dalam keluarga dan memberikan rasa nyaman dalam kehidupan berumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai segala fenomena dari penelitian. Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi data yang mendalam dan langsung terkait dengan objek penelitian, yang cocok untuk analisis yang tidak mengutamakan generalisasi, melainkan pemahaman spesifikasi terhadap konteks tertentu. Dalam tahap-tahap pengumpulan data, penelitian menerapkan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini berfungsi sebagai dasar penelitian teoritis melalui berbagai literatur-literatur, seperti melalui banyak buku-buku, artikel jurnal, serta berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berbagai sumber yang digunakan ini dikaji kembali untuk memahami lebih dalam topik yang serupa, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman luas dan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian ini digunakan untuk membangun interpretasi yang sesuai dengan masalah dalam penelitian. Peneliti melakukan rumusan kesimpulan dengan memperhatikan landasan teori serta data-data yang dikonsepskan dari literatur, guna menemukan hasil menjawab komprehensif dan sesuai atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga Modern

Keluarga merupakan kelompok kecil dalam kehidupan sosial yang memiliki sifat yang abadi, dikukuhkan melalui ikatan pernikahan dan memberi pengaruh besar terhadap kehidupan keturunan dan lingkungan sosial. Mymovich mengklasifikasikan berbagai struktur keluarga di masyarakat, yakni *nuclear families*, yakni dikenal sebagai struktur keluarga tradisional dengan karakter orang tua dan anak tinggal dalam satu rumah. *Extended families* yakni perpaduan dengan *nuclear families* namun ditambah dengan paman serta anak-anaknya. *Communal families* yakni keluarga yang terdiri dari pasangan monogami beserta keturunan mereka masing-masing. *Dual career families* yakni kedua orang tua tidak di rumah namun fokus dengan pekerjaan di luar rumah. *Single parent families* yakni keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal.¹¹

Kata modern merupakan gambaran dari sebuah perubahan dari kebiasaan-kebiasaan yang lama kepada segala kebiasaan yang baru. Dalam kehidupan keluarga modern, kehidupan tidak terdapat hubungan yang otoriter antara anggota keluarga, namun semua hal yang menjadi urusan keluarga adalah dilakukan secara demokratis.¹² Keluarga modern berbeda dengan keluarga tradisional, karena keluarga modern adalah keluarga yang hidup dalam modernisasi dan cakap dengan teknologi. Keluarga modern tidak lagi menjadikan anak sebagai sebuah aset yang berharga dalam keluarga, hal ini dibuktikan dengan menurunnya angka kelahiran pada tahun 2022 dengan total 17.095 kelahiran per 1000 penduduk, dan berbanding terbalik dengan tahun 2021 yaitu sebesar 1,5%. Seiring dengan perkembangannya, di tahun 2023 angka kelahiran menurun menjadi 16.817 per 1000 penduduk turun 1,62% dari 2022.¹³

Selain itu, keluarga modern yang identik dengan perkembangan teknologi dunia digital serta media sosial, tidak menyembunyikan kehidupan mereka. Media digital digunakan untuk membagikan cerita kehidupan keluarga dan data informasi kehidupan

¹¹ Fatchurrohman, "Pendidikan Moral Dalam Keluarga Modern: Perspektif Ekologi Sosial," *Mudarrisa* 4, no. 1 (2012): 31–51.

¹² Yusuf, "Keluarga Tradisional Dan Modern (Dual Career), Tipologi Dan Permasalahannya."

¹³ Skata, "Menilik Masalah Keluarga Modern," 2013, <https://skata.info/article/detail/1452/menilik-masalah-keluarga-modern>.

keluarga bisa bertebaran di media sosial.¹⁴ Namun demikian apabila dalam menggunakan media digital dengan tidak baik, akan memunculkan beberapa masalah seperti kurang harmonisnya hubungan diantara keluarga.¹⁵ Selain itu, dinamika perubahan yang terjadi dalam keluarga membawa keluarga modern memiliki struktur yang beragam, seperti keluarga yang terpisah, keluarga non-biologis dan lainnya.¹⁶

Keluarga modern tidak hanya terdapat di wilayah perkotaan saja, yang dikenal dengan banyaknya fasilitas-fasilitas modern yang memadai. Namun jauh dari pemahaman yang demikian, keluarga modern juga terdapat di perdesaan, sebab keluarga modern bukan didefinisikan sebagai keluarga yang tinggal dalam wilayah perkotaan namun keluarga yang hidup dengan mengikuti perkembangan arus modernisasi, memiliki pola pikir yang telah maju dan hidup dengan teknologi yang selalu berkembang.¹⁷

Tantangan Keluarga Modern

Melihat dengan gaya hidup yang sangat adaptif dari keluarga modern dengan arus modernisasi, tidak membuat kehidupan dalam keluarga modern terlepas dari banyaknya masalah. Meskipun dilihat bahwa keluarga modern lebih cenderung memiliki akses kecepatan untuk melakukan sesuatu dibantu dengan teknologi serta mempermudah pekerjaan, namun hal itu tidak berarti keluarga modern terlepas dari permasalahan.

Kecenderungan keluarga modern yang lebih aktif dalam melakukan pekerjaan di luar rumah antara suami dan istri, membuat keluarga memiliki komunikasi yang kurang baik, serta rasa kebersamaan dalam keluarga tidak terjalin dengan baik. Keluarga modern memiliki keterbatasan waktu untuk dapat berkumpul bersama dengan seluruh anggota keluarganya.¹⁸ Selain itu kasih sayang dan suasana kenyamanan di dalam rumah menjadi

¹⁴ Femina, "3 Pakar Bicara Tantangan Keluarga Modern," *Femina*, 2021, <https://www.femina.co.id/family/3-pakar-bicara-tantangan-keluarga-modern>.

¹⁵ Christina Natalia Tyaski Kilapong, Debby D. V. Kawengian, and Grace J. Waleleng, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Harmonisasi Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Kleak," *Komunikasi* 2, no. 3 (2020): 1–17, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/29203/28358>.

¹⁶ Ahmad Bukhari (Universitas Medan Area) Siregar, "Hukum Keluarga: Tantangan Dan Perubahan Dalam Dinamika Keluarga Modern" (n.d.).

¹⁷ Fatchurrohman, "Pendidikan Moral Dalam Keluarga Modern: Perspektif Ekologi Sosial."

¹⁸ Maudy Fathia, M. Ibrahim Aziz, and Ais Surasa, "Konflik Dalam Keluarga Modern Dan Akar Permasalahannya," *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2023): 13–20.



berkurang dan menghilang karena berbagai macam kesibukan yang dilakukan. Hal ini juga membawa pemahaman yang salah pada pasangan bahwa menganggap diri tidak lagi sebagai sebuah prioritas dalam hubungan, serta tantangan lainnya ialah keluarga yang kurang harmonis dapat menjauhkan diri mereka jauh dari Tuhan.¹⁹

Adapun tantangan yang dihadapi oleh keluarga modern yang dipengaruhi oleh arus modernisasi ialah anggota keluarga sudah tidak lagi memiliki etika yang baik. Penggunaan media sosial dan berbagai hal tentang media digital seharusnya mampu membawa keluarga untuk lebih bekerjasama antara satu sama lain. Semakin majunya teknologi yang ada, membuat manusia semakin mudah dalam melakukan berbagai kegiatan, dan karena kemudahan ini membuat setiap orang berfokus pada dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain yang membawa seseorang pada nilai-nilai etika yang kurang baik. Semakin seseorang terfokus pada dirinya sendiri maka sikap individualis pada diri akan menjadi karakter. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa banyak orang yang akan cenderung memandang remeh nilai-nilai etika untuk dapat menghormati orang lain.²⁰ Tentu hal ini juga menyangkut tentang moralitas dimana seseorang harus memiliki moralitas yang baik terhadap satu sama lain dengan memperhatikan kehidupan sosial yang saling memperhatikan.²¹

Keluarga modern yang mengikuti arus perkembangan teknologi, sangat rentan dengan permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Perkembangan yang terjadi pada teknologi informasi dan komunikasi membawa manusia pada perubahan dalam berinteraksi serta berkomunikasi. Teknologi yang semakin hari semakin maju telah membawa dampak besar terhadap kehidupan termasuk dalam hubungan keluarga.²² Dengan berkembangnya teknologi dan diadopsi oleh keluarga modern membuat anggota keluarga tidak saling memperdulikan karena masing-masing sibuk dengan teknologi yang

¹⁹ Fathia, Aziz, and Surasa, "Konflik Dalam Keluarga Modern Dan Akar Permasalahannya."

²⁰ Jonathan Leobisa et al., "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen," *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.

²¹ F Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* (2018): 193–215.

²² Muhammad Husni and Abdulah Pakarti, "J u Rn Al H Uk Um K El u Ar g a Is l Am Dampak Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pasangan Milenial)" 1 (2023): 162–174.

ada padanya seperti *handphone*, dan laptop serta hal-hal lainnya.²³ Hal ini karena teknologi yang dimiliki membawa dan menyediakan layanan informasi yang menarik seperti foto, video dan berbagai macam interaksi virtual dengan orang-orang yang dikenal maupun tidak dikenal, yang jauh maupun dekat. Hal ini juga mampu memicu perselingkuhan yang akan membawa kepada perceraian dalam rumah tangga.²⁴

Permasalahan yang terjadi dalam keluarga yang diakibatkan oleh berbagai macam kecanggihan teknologi yang dihadirkan dalam kehidupan keluarga mampu membuat suasana keluarga berubah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Septia dan Oktaviani, perceraian yang terjadi di dalam keluarga akibat penggunaan teknologi (media sosial) yang salah adalah karena, media sosial dapat memunculkan perselingkuhan, media sosial dapat membuat anggota keluarga melalaikan tugas dan tanggung jawabnya baik itu sebagai istri maupun suami. Selain itu, ketidakmampuan salah satu pihak dalam mengatur penggunaan media sosial dengan tepat, serta media sosial mampu menghadirkan pertengkaran secara terus menerus antara suami dan istri.²⁵

Pengertian Pendidikan Agama Kristen Adaptif

Pendidikan Agama Kristen yang biasa dikenal dengan PAK ialah salah satu dari program pendidikan utama yang dilaksanakan di sekolah bagi seluruh peserta didik yang beragama Kristen. Menurut Nurhamara yang dikutip oleh Hidayat dkk, Pendidikan Agama Kristen juga merupakan sebuah usaha sadar yang sistematis dan berkesinambungan dalam pandangan dimensi keagamaan manusia sebagai suatu persekutuan iman dalam melakukan tugas Pendidikan agamawi yakni persekutuan dalam iman Kristen.²⁶ Selain itu, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mendidik dalam menghafal jumlah kitab dalam Alkitab dan sepuluh hukum Allah, dan lainnya, namun

²³ Sohras Sohras, "Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perceraian," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 19, no. 2 (2020): 286.

²⁴ Husni and Pakarti, "Jurnal Al-Hukum Keluarga Islam Dampak Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pasangan Milenial)."

²⁵ Y Eva, Septia, and W Oktavianani, "Media Sosial Pemicu Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Padang Kelas 1a)," *Jurnal Ijtihad* 36, no. 2 (2020): 39–50, <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/39>.

²⁶ Udin Firman Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.



tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah mendidik seseorang dalam mencapai kedewasaan di dalam Yesus Kristus.²⁷

Kata adaptif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan.²⁸ Pendidikan Agama Kristen adaptif dapat didefinisikan dengan arti segala upaya pendidik untuk dapat mengembangkan proses dalam belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen yang memperhatikan pertimbangan antara latar belakang peserta didik dan kebutuhan khas yang dimiliki.²⁹ Jadi, dapat dikatakan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Kristen adaptif adalah Pendidikan Agama Kristen yang dalam penyelenggaraannya terfokus pada keadaan peserta didik dan merelevansikan pendidikan dengan kebutuhan peserta didik terhadap perkembangan zaman dan tuntutananya.

Pendidikan Agama Kristen adaptif harus memberikan perhatian khusus kepada peserta didik. Adapun tujuan PAK yang dikemukakan oleh Groome yang dikutip oleh Hidayat dkk, ialah untuk menuntun semua orang untuk keluar dari kehidupan yang lama kepada Kerajaan Allah yang dinyatakan pada diri Yesus Kristus. Selain itu PAK juga memberikan pemahaman serta mendorong umat Allah untuk berpegang teguh pada iman Kristen sebagai dasar kehidupan, dan PAK dilaksanakan sebagai proses untuk menjadi seperti apa yang menjadi panggilan-Nya.³⁰

Mengatasi Tantangan Keluarga Modern Dengan PAK Adaptif

Dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi di dalam kehidupan keluarga modern yang sekaligus menjadi tantangan rumah tangga dalam penyesuaian dengan arus modernisasi dan digitalisasi, dapat dilakukan dengan beberapa hal yang berkaitan dengan peran dari Pendidikan Agama Kristen adaptif dalam menghadapi tantangan tersebut.

²⁷ Noh Ibrahim Boiliu, "Misi Pendidikan Kristen Dan Problem Moralitas Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–140.

²⁸ Peggy Lucia Marita, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanani* 7, no. 1 (2023): 159–174.

²⁹ Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan."

³⁰ Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan."

1. Memberikan pemahaman tentang Etika Kristen

Dalam pandangan Robert C. Solomon yang dikutip oleh Sri Hudiarini, etika ialah bagian dari filsafat yang mencakup hidup baik, menjadi orang baik, berbuat baik dan mengharapkan kebaikan terjadi dalam hidup. Sebagaimana metode yang ada pada filsafat etika mengandung Permusyawaratan serta argumen dengan tujuan membenarkan sebuah tindakan tertentu dan berbicara tentang hal-hal yang mengatur kehidupan karakter manusia (manusia ideal maupun kode etik profesi).³¹ Menurut Aristoteles, etika diartikan dengan dua pengertian yakni *terminus technicus* atau *manner* dan *custom*. Etika dikatakan *terminus technicus* sebagai adalah untuk mempelajari perbuatan atau tindakan manusia dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan etika dikatakan sebagai *manner* dan *custom* berkaitan dengan berbagai tata cara atau kebiasaan (adat) yang telah melekat dalam diri manusia baik pengertian yang baik maupun buruknya tingkah laku atau segala perbuatan manusia.³² Etika tidak hanya panduan untuk tindakan moral, tetapi juga memiliki fungsi refleksi atas karakter manusia dan bagaimana masyarakat mendefinisikan kebaikan berdasarkan tindakan kebiasaan dan moral. Pandangan Solomon lebih berpusat pada pandangan kebijakan yang bermoral praktis, sedangkan Aristoteles menekankan peran etika dalam memberikan pemahaman terhadap perilaku manusia secara ilmiah dan kultural. Selain itu, pentingnya etika berperan dalam penentu kualitas karakter, baik dalam kehidupan pribadi maupun bagi kehidupan masyarakat.

Dalam bahasa Prancis, etika memiliki arti *Etiquete* yang diartikan sebagai tata pergaulan yang baik dalam kehidupan manusia atau berbagai aturan yang mengatur tingkah laku baik hubungan manusia.³³ Etika berasal dari bahasa Yunani dalam bentuk tunggal yakni “*ethos*” atau “*ta etika*” dalam bentuk jamak yang berarti kebiasaan, adat, kesusilaan dalam melakukan segala sesuatu.³⁴ Etika sebagai cabang ilmu *axiology* yakni berbicara tentang benar maupun salah dalam hal kesusilaan yakni perbuatan baik dan

³¹ Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 1–13.

³² Mulyo Wiharto, “Etika,” *Forum Ilmiah Indonusa* 4, no. 3 (2014): 197–198.

³³ Viera Valencia and Garcia Giraldo, “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.”

³⁴ *Etika Kristen*, ed. Nurliani Siregar, 1st ed. (Medan: Cv. Vanivan Jaya, 2019), 7.



perbuatan yang tidak baik. Tujuan dari etika ialah untuk mencari kebahagiaan dan untuk mencari kenikmatan.³⁵ Makna lain yang menggambarkan makna etika ialah merujuk pada persoalan baik maupun buruk, benar maupun salah, dan berbagai hal yang berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara sadar bukan di luar kendali manusia.³⁶

Berbeda dengan etika secara umum, etika Kristen menjadikan Alkitab yang adalah Firman Allah menjadi landasan dasar umat Kristen dalam bertingkah laku.³⁷ Seperti yang tercatat dalam surat rasul Paulus dalam Kolose 3: 17 “*Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.*” Ayat ini sebagai salah satu pendukung orang Kristen dalam mempertimbangkan apa yang menjadi tindakannya dalam melakukan sesuatu.

Dalam buku tafsir kontekstual-oikumenis surat Kolose yang ditulis Barus, menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang “perkataan dan perbuatan” yang merujuk pada segala sesuatu yang menjadi aspek kehidupan jemaat di Kolose, dan bukan hanya dalam hal mengajar, menegur serta bernyanyi berdasarkan ayat sebelumnya. Hal ini karena “segala sesuatu” yang dibahas tersebut tidak harus dibatasi dengan apa yang dikatakan di ayat ke 16 yakni mengajar, menegur, serta bernyanyi. Ditegaskan pada buku yang sama bahwa, bila “perkataan dan tindakan atau perbuatan” Kristus diam dengan limpah dalam kehidupan jemaat, maka hal itu akan dilakukan juga berdasarkan dalam nama Yesus Kristus. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa perkataan Kristus terus melimpah dalam kehidupan persekutuan jemaat ketika mereka saling mengasihi, mengajar, menasihati, menyanyi, serta mengucap syukur.³⁸

Dalam setiap kehidupan orang-orang Kristen yang harus menjadi dasar melakukan sesuatu baik maupun buruk ialah Alkitab yang adalah Firman Allah dan suatu hal yang

³⁵ Wiharto, “Etika.”

³⁶ Viera Valencia and Garcia Giraldo, “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.”

³⁷ *Etika Kristen*, 1.

³⁸ Arman Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstua-Oikumenis Surat Kolose*, ed. Nova Katuuk and Windiasih Saireon, 1st ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 439.



benar tidak mungkin bertolak belakang dengan Firman Allah.³⁹ Oleh sebab itu, etika Kristen menjunjung tinggi kebenaran Firman Allah sebagai landasan orang Kristen dalam “berkata-kata, berperilaku dan sebagainya”, baik di lingkungan kekristenan maupun lingkungan sosial secara luas.

Dengan perkembangan modernisasi dan teknologi yang semakin maju, membawa keluarga memiliki pola hidup yang negatif dan tidak saling memperhatikan satu sama lain, sibuk dengan urusan pribadi, bahkan keluarga dapat belajar hal-hal negatif dari media sosial yang dapat merusak moral seseorang. Hal ini terjadi karena penggunaan yang kurang tepat, baik terhadap orang dewasa maupun anak dan remaja. Banyak hal yang dapat diakses melalui media sosial baik hal baik maupun buruk. Hal ini lah yang perlu diatasi oleh keluarga modern.⁴⁰ Oleh sebab itu perlunya diberikan edukasi etika Kristen bagi keluarga modern untuk bisa saling menghormati, baik orang tua kepada anak maupun anak kepada orang tua yang dilandaskan pada Alkitab.

Dalam membangun dan menanamkan pendidikan etika yang baik, haruslah dimulai dari keluarga, sebab keluarga memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan hidup anggota keluarganya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas. Harianto menekankan bahwa keluarga berperan dalam membangun persekutuan keluarga, melayani kehidupan, serta mendidik anak dalam didikan iman Kristen berdasarkan Alkitab yang adalah Kebenaran Firman Allah.⁴¹

2. Pastoral Konseling Keluarga

Meninjau banyaknya perubahan struktur keluarga dan bagaimana peran keluarga dalam tugas masing-masing, baik keluarga yang menikah tanpa perhitungan yang matang baik secara mental maupun ekonomi, dan konsep yang salah dalam pernikahan (*gay* dan *lesbian*), perlu diberikan pemahaman yang benar berdasarkan iman Kristen.⁴² Banyak

³⁹ Indah Istapawati, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32, <https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305>.

⁴⁰ Husni and Pakarti, “J u Rn Al H Uk Um K El u Ar g a Is l Am Dampak Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian Di Era Digital (Studi Kasus Pada Pasangan Milenial).”

⁴¹ Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59.

⁴² Awaru, *Sosiologi Keluarga*, 1:80–83.

juga terjadi konflik dalam keluarga dan hal itu merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dielakkan. Keluarga yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang baik, akan berujung pada disharmonisasi dan akan terjadi perpecahan. Pemicu yang terjadi dari perpecahan rumah tangga ialah karena beberapa hal, baik faktor ekonomi, masalah dalam mendidik anak, perbedaan pendapat, serta perselingkuhan baik di media sosial maupun dunia nyata.⁴³ Keadaan yang seperti ini dalam keluarga perlu dilakukan konseling agar tetap menjaga keutuhan dalam sebuah pernikahan.

Mengutip pernyataan John MacArthur Jr. yang dikutip oleh Arianus Hermanus Illu dan Leniwan Darmawati Gea, mereka menyatakan bahwa dari zaman para rasul, konseling sudah ada dan merupakan kegiatan alami kehidupan spiritual bersama. Dalam kitab Roma 15:4 dijelaskan disana supaya setiap orang harus saling “menasihati”. Ayat ini menekankan bagaimana penekanan terhadap pentingnya saling memberikan nasihat yang dapat dipahami sebagai bentuk bimbingan dan dukungan antara satu sama lain. Dalam konteks ini, saling menasihati tidak hanya dilakukan untuk menyampaikan nasihat, namun untuk membangun kehidupan sesama dalam iman, membantu orang lain dalam menghadapi permasalahan dengan pandangan rohani, dan memberikan penguatan melalui kebenaran Firman Tuhan. Saling menasihati mencerminkan bagaimana peran komunitas sebagai pemberi dukungan pertumbuhan spiritual anggota.

Dalam Ibrani 3:13 dikatakan disana untuk menasihati “seorang akan yang lain” dan menyatakan bahwa ayat ini mengajak jemaat untuk saling memberikan nasihat antara satu sama lain setiap waktu agar tidak terjebak dan terjerumus dalam dosa yang mengeraskan hati seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa peran konseling merupakan upaya preventif untuk menjaga kesetiaan kepada Tuhan dan mencegah kehidupan jemaat yang menyimpang, mendorong moral dan nasihat yang baik, dan jemaat tetap kuat dalam iman untuk tetap berpegang pada kebenaran

Dalam 1 Tesalonika 4:18 jemaat diperintahkan untuk saling menghibur antara satu dengan yang lain khususnya dalam menghadapi kesulitan dan tantangan kehidupan. Saling menghibur merupakan salah satu bentuk sikap yang nyata untuk mendukung

⁴³ Agus Suryo Jarot Yudhono, “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 116–136.



kehidupan iman orang lain dan jemaat saling menjadi pelipur lara dalam membangun komunitas yang kuat dan jemaat yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa setiap anggota harus saling menopang dan memberikan kekuatan satu sama lain di masa-masa sulit, serta Yakobus 5:16 menyatakan bahwa jemaat “hendaklah kamu saling mengaku dosa dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh”. Konsep konseling lebih mendalam karena melibatkan sikap pengakuan dosa yang membawa [ada kesadaran dan kerendahan hati seseorang, serta membangun relasi yang erat antara jemaat dengan sesama dan jemaat dengan Tuhan. Saling mendoakan menunjukkan bahwa komunitas memiliki tanggung jawab yakni menjaga hubungan rohani dan moralnya, menciptakan suasana saling mendukung dalam menghadapi pergumulan dan mengupayakan pemulihan batin yang menyeluruh.⁴⁴

Konseling pastoral merupakan pelayanan yang dilakukan gereja dalam mencari jemaat yang dalam pergumulan atau masalah, dan dilakukan secara interaktif, dan mendalam. Konselor yakni orang yang berusaha untuk menyelesaikan permasalahan, konselor berperan dalam membimbing, mendampingi serta mengarahkan untuk menemukan jalan untuk mengatasi permasalahan.⁴⁵ Pastoral konseling menurut Yohan Brek diharapkan mampu untuk memulihkan baik keadaan fisik seseorang, mental, spiritual dan sosial, dan pemulihan di dapatkan dari pelayanan itu sendiri. Selain itu Wiryasaputra juga menyatakan bahwa konseling pastoral diharapkan mampu untuk memulihkan hubungan komunikasi suami dan istri dan mengarahkan serta menjaga kesejahteraan keluarga dan merupakan bagian dari kegiatan penggembalaan.⁴⁶

Dalam melaksanakan pelayanan konseling pastoral, tentu tidak bisa jauh dari pada kebenaran Firman Tuhan, yakni Alkitab. Melihat dari pelayanan Yesus Kristus, Perjanjian baru mencatat bahwa Yesus tidak hanya melakukan khotbah, dan mengajar, namun Yesus melakukan pendekatan dengan setiap orang yang ia temui. Yohanes 4 mencatat bahwa Yesus mengkonselingi seorang wanita Samaria yang dalam hidupnya

⁴⁴ Illu and Gea, “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen.”

⁴⁵ S Luma, RAAP Lombogia, and Billy Kaseger, “‘Konseling Pastoral Masalah Keluarga’: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja,” *POIMEN Jurnal ...* 3, no. 2 (2022): 44–58, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1229>.

⁴⁶ Luma, Lombogia, and Kaseger, “‘Konseling Pastoral Masalah Keluarga’: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja.”



tidak pernah merasa puas dan Yesus berhasil dalam melakukan pelayanan konseling-Nya. Hal ini berkaitan bagaimana Yesus Kristus melakukan pendekatan, menolong, mendampingi, serta membimbing dan membantu untuk menemukan solusi sebagaimana dasarnya ialah Firman Allah.⁴⁷

Untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang terjadi di rumah tangga, tentu perlu untuk melakukan persiapan yang matang antara satu sama yang lain. Melihat banyaknya keluarga muda yang tidak siap dalam pernikahan yang berujung ada perceraian, terjadinya pernikahan yang tidak wajar, perlu untuk diberikan pemahaman yang benar melalui pelayanan Konseling pastoral. Dengan dilaksanakannya konseling pastoral bagi keluarga terkhusus dalam pranikah ialah untuk memberikan pemahaman pemikiran dan hati bahwa betapa pentingnya satu iman dalam Yesus Kristus dalam sebuah rumah tangga; untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pasangan; serta memberikan pemahaman bahwa setiap pribadi harus memperlengkapi diri dengan berbagai hal positif dan menjadi berkat.⁴⁸

Oleh sebab itu, keluarga yang telah dilakukan pelayanan konseling pastoral diharapkan mampu memiliki rumah tangga yang utuh dalam Kristus. Sebagai tempat anak bertumbuh dan memiliki peran yang sangat penting, keluarga harus lebih serius dalam mengajar dan mendidik anak untuk hidup taat kepada Tuhan dan menjadi karakter masa depan anak-anak dan keluarga Kristen. Kepala keluarga harus bertanggung jawab mengajarkan Pendidikan Agama Kristen kepada keluarga. Keluarga Kristen harus memimpin keluarga untuk menjadi keluarga yang baik dan mejadi teladan dalam kehidupannya.⁴⁹

Keluarga yang diperbekali dengan dasar iman yang kuat serta pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan, akan bertumbuh menjadi keluarga yang utuh dan hidup dalam harmonisasi antara satu sama yang lain.

⁴⁷ Jarot Yudhono, "Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Isteri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga."

⁴⁸ Jonidius Illu and Joni Salman Gonto, "Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) 'Jemaat Isa Almasih' Taman Mini," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 3 (2021): 110–118.

⁴⁹ Illu and Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen."

3. Edukasi Digital

Teknologi yang sangat dekat dengan kehidupan keluarga ialah *gedeget*. *Gedget* ialah teknologi yang berfungsi sebagai sarana yang mempermudah komunikasi bagi manusia dimanapun dan kapanpun serta dapat dibawa kemana-mana. *Gedget* juga dipergunakan untuk mempermudah manusia untuk dapat mencari informasi dan layanan sosial lainnya. *Gedget* saat ini tidak hanya dipegang oleh orang-orang dewasa saja, namun di zaman sekarang anak-anak kecil sudah hidup dengan *gedget*.⁵⁰

Selain *gedget* memiliki dampak positif, penggunaan *gedget* secara berlebihan dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan seseorang.⁵¹ Penggunaan *gedget* yang tidak beraturan serta berlebihan akan membuat perubahan suasana pada aspek interaksi sosial dalam keluarga. Bahkan kedekatannya dengan *gedget* dapat menyebabkan keadaan seseorang terisolasi dan menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat sosial, dikarenakan lebih nyaman dengan *gedget* yang selalu ada di tangannya.⁵² Dengan fokusnya masing-masing anggota keluarga pada *gedget* yang dimiliki, membuat hubungan keluarga menjadi renggang, orang tua tidak lagi memperhatikan anak-anaknya, bahkan anak-anak tidak lagi memperhatikan orang tuanya.⁵³

Gedget sering kali menjadi penghambat dalam komunikasi secara langsung. Ketika setiap anggota keluarga memberikan fokusnya pada perangkat masing-masing, waktu untuk berkualitas bersama menjadi lebih tidak kondusif dan menjadi berkurang. Suatu keadaan yang dulunya menjadi kan sebuah momen obrolan hangat namun tergantikan dengan kesibukan masing-masing dengan *gedget* yang dimiliki. Situasi ini

⁵⁰ Sakina Astuti, Risa Yuliani, and Siti Masitoh, "Edukasi Penerapan Penggunaan Teknologi Yang Bijak Terhadap Perilaku Anak Usia Dini," *Dedikasi* 1, no. 2 (2021): 472–478, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/16098%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/download/16098/8534>.

⁵¹ Astuti, Yuliani, and Masitoh, "Edukasi Penerapan Penggunaan Teknologi Yang Bijak Terhadap Perilaku Anak Usia Dini."

⁵² Inda Lestari, Agus Wahyudi Riana, and Budi M. Taftazani, "Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 204–209, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/16098%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/download/16098/8534>.

⁵³ Rifqah Rafi, ah Mansyur, and Imam Pribadi, "Smartphone Addiction Dan Hubungan Sosial Dalam Keluarga," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 13, no. 1 (2023): 153–159, <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.6488>.



menyebabkan penurunan interaksi sosial dalam keluarga, seluruh anggota keluarga tidak lagi saling memperhatikan karena telah terpengaruh dengan apa yang dihadirkan oleh *gedget*. *Gedget* dengan penawaran yang serba instan membuat seseorang merasa nyaman dalam dunia virtual daripada dunia sekelilingnya, terlebih anak-anak telah dipengaruhi oleh *gedged* sejak dini dan beresiko kurang terampil serta terisolasi dengan dunia virtual yang berakibat pada kurangnya keterampilan dalam interaksi sosial. Selain itu ketergantungan yang dialami oleh seseorang terhadap *gedget* adalah renggangnya hubungan antar anggota keluarga. Orang tua terlalu sibuk dengan *gedget* atau ponsel sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Anak-anak lebih sibuk dalam membangun hubungan dengan dunia virtual dibandingkan dengan membangun relasi dengan anggota keluarga baik terhadap orang tua maupun terhadap saudara.

Dusia yang masih dini, anak-anak tidak memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan *gedget*, baik dalam hal pemanfaatan maupun waktu penggunaannya. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan ponsel dalam kehidupan anak, dapat menyebabkan anak-anak memiliki kecanduan yang pada akhirnya akan memberikan dampak negatif baik dalam segi kesehatan (masalah tidur dan masalah penglihatan), serta masalah dalam kesehatan mental. Apabila fenomena ini tidak segera diatasi, maka kondisi ini dapat menghambat perkembangan anak dalam aspek pola pikir maupun secara emosional.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal-hal tersebut agar tidak terjadi masalah yang demikian, perlunya edukasi teknologi pada keluarga, baik dilakukan oleh pemerintah, orang tua, maupun dilakukan oleh pendidik Kristen.

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tahun 2019, orang tua sebagai pendidik utama harus memperhatikan kehidupan anggota keluarganya sebab akan terus menerus berlaku dari masa ke masa. Hal ini meliputi:

1. Orang tua sebagai pendidik harus memiliki dan menambah pengetahuan tentang perkembangan teknologi dan media sosial lainnya, agar dapat memberikan edukasi yang baik terhadap anak-anaknya.



2. Orang tua berperan aktif dalam mengarahkan anak pada penggunaan perangkat dan media digital dengan baik dan jelas, dan melakukan komunikasi yang aktif, efektif serta interaktif dengan anggota keluarganya.
3. Orang tua memberikan perhatian pada waktu penggunaan media sosial dan waktu interaksi sosial yang seimbang dan dapat memberikan kegiatan tambahan kepada anggota keluarga baik kegiatan seni, berbagai kegiatan fisik di luar ruangan, berolahraga, musik, membaca buku dan sebagainya.
4. Mengajak anggota keluarga untuk menggunakan aplikasi atau program yang positif.
5. Meningkatkan interaksi dengan anggota keluarga, anak dan orang tua serta mendampingi penggunaan *gedget* sejak dini.
6. Orang tua memperhitungkan usia yang tepat untuk memberikan penggunaan *gedget* kepada anak agar tidak menjadi kecanduan, serta orang tua bijak dalam menggunakan *gedget* tanpa mengesampingkan keluarga.⁵⁴

KESIMPULAN

Keluarga modern yang saat ini sedang diperhadapkan dengan perkembangan teknologi dan media sosial tidak akan mungkin bisa menutupi dirinya. Banyak hal-hal positif yang dapat terjadi dan diterima melalui teknologi namun ada jua berbagai hal yang menjadi dampak negatif dari perkembangan teknologi saat ini. Bahkan tidak hanya menjadi masalah pribadi, namun menjadi masalah besar bagi keluarga apabila menggunakannya dengan tidak bijak. Oleh sebab itu perlunya diberikan bimbingan Pendidikan Agama Kristen Adaptif pada keluarga, baik dengan memberikan pemahaman yang benar tentang Etika Kristen, melakukan pastoral konseling bagi pasangan yang ingin membangun rumah tangga agar dipersiapkan secara matang, serta memberikan edukasi yang tepat tentang penggunaan teknologi pada keluarga modern agar penggunaan tersebut terkontrol.

⁵⁴ Muhammad Rofa'i Simorangkir, "Peran Keluarga Dalam Perkembangan Teknologi Digital Era Society 5.0," *Prosiding Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami"* (2021): 790–808, <http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/7849/1674>.



REFERENSI

- Astuti, Sakina, Risa Yuliani, and Siti Masitoh. "Edukasi Penerapan Penggunaan Teknologi Yang Bijak Terhadap Perilaku Anak Usia Dini." *Dedikasi* 1, no. 2 (2021): 472–478.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/16098%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/download/16098/8534>.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia. Vol. 1, 2021.
<https://media.neliti.com/media/publications/114514-ID-keluarga-dalam-kajian-sosiologi.pdf>.
- Barus, Arman. *Tafsir Alkitab Kontekstua-Oikumenis Surat Kolose*. Edited by Nova Katuuk and Windiasih Saireon. 1st ed. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- BlogKampung. "Keluarga Modern Dan Keluarga Tradisional."
<https://pistegamber.blogspot.com/2013/04/keluarga-modern-dan-keluarga-tradisional.html>.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Misi Pendidikan Kristen Dan Problem Moralitas Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–140.
- Eva, Y, Septia, and W Oktavianani. "Media Sosial Pemicu Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Padang Kelas 1a)." *Jurnal Ijtihad* 36, no. 2 (2020): 39–50.
<https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/39>.
- Fatchurrohman. "Pendidikan Moral Dalam Keluarga Modern: Perspektif Ekologi Sosial." *Mudarrisa* 4, no. 1 (2012): 31–51.
- Fathia, Maudy, M. Ibrahim Aziz, and Ais Surasa. "Konflik Dalam Keluarga Modern Dan Akar Permasalahannya." *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam* 14, no. 1 (2023): 13–20.
- Femina. "3 Pakar Bicara Tantangan Keluarga Modern." *Femina*, 2021.
<https://www.femina.co.id/family/3-pakar-bicara-tantangan-keluarga-modern>.
- Hamid, Hasmiah. "Perceraian Dan Penanganannya." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 4, no. 4 (2006): 25.
- Hidayat, Udin Firman, Martha Megawati Pasaribu, Djoys Anneke Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.
- Husni, Muhammad, and Abdulah Pakarti. "J u Rn Al H Uk Um K El u Ar g a Is l Am Dampak Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Tingkat Perceraian Di Era



- Digital (Studi Kasus Pada Pasangan Milenial)” 1 (2023): 162–174.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. “Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 48–59.
- Illu, Jonidius, and Joni Salman Gonto. “Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) ‘Jemaat Isa Almasih’ Taman Mini.” *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 3 (2021): 110–118.
- Indonesia, Parenting. “3 Pakar Bicara Tantangan Pengasuhan Keluarga Modern.” <https://www.parenting.co.id/keluarga/3-pakar-bicara-pengasuhan-dan-tantangan-keluarga-modern>.
- Istapawati, Indah. “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 14–32. <https://upgrade.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/305>.
- Jarot Yudhono, Agus Suryo. “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga.” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 116–136.
- Kilapong, Christina Natalia Tyaski, Debby D. V. Kawengian, and Grace J. Waleleng. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Harmonisasi Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Kleak.” *Komunikasi* 2, no. 3 (2020): 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/29203/28358>.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen.” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.
- Lestari, Inda, Agus Wahyudi Riana, and Budi M. Taftazani. “Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 204–209. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/16098%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/download/16098/8534>.
- Luma, S, RAAP Lombogia, and Billy Kaseger. “Konseling Pastoral Masalah Keluarga’: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja.” *POIMEN Jurnal ...* 3, no. 2 (2022): 44–58. <https://ejournal-iakn-mandao.ac.id/index.php/poimen/article/view/1229>.
- Marita, Peggy Lucia. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanana* 7, no. 1 (2023):



159–174.

Mohammad Maiwan, F. “Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan.”
Jurnal Universitas Negeri Jakarta (2018): 193–215.

Pujiastuti, Erni, and Sofia Retnowati. “Kepuasan Pernikahan Dengan Depresi Pada
Kelompok Wanita Menikah Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja.”
Humanitas : Indonesian Psychological Journal 1, no. 2 (2004): 1–8.

Rafi, Rifqah, ah Mansyur, and Imam Pribadi. “Smartphone Addiction Dan Hubungan
Sosial Dalam Keluarga.” GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi,
Bimbingan dan Konseling 13, no. 1 (2023): 153–159.
<http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.6488>.

Sholeh, Muhammad. “Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab
Khulu’ Dan Akibatnya.” Qonuni: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam 1, no. 01
(2021): 29–40.

Simorangkir, Muhammad Rofa’i. “Peran Keluarga Dalam Perkembangan Teknologi
Digital Era Society 5.0.” Prosiding Seminar Nasional “Bimbingan Dan
Konseling Islami” (2021): 790–808.
<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/PSNBK/article/view/7849/1674>.

Siregar, Ahmad Bukhari (Universitas Medan Area). “Hukum Keluarga: Tantangan Dan
Perubahan Dalam Dinamika Keluarga Modern” (n.d.).

Siregar, Nurliani, Bangun Munthe, Sunggul Pasaribu, Darman Samosir, Jojo Silalahi,
and Peniel E. Sirait. Etika Kristen. Edited by Nurliani Siregar. 1st ed. Medan:
Cv. Vanivan Jaya, 2019.

Skata. “Menilik Masalah Keluarga Modern,” 2013.
<https://skata.info/article/detail/1452/menilik-masalah-keluarga-modern>.

Sohrah, Sohrah. “Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perceraian.” Al-Risalah
Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum 19, no. 2 (2020): 286.

Viera Valencia, Luis Felipe, and Dubian Garcia Giraldo. “Penyertaan Etika Bagi
Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.” Angewandte
Chemie International Edition, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2019): 1–13.

Wiharto, Mulyo. “Etika.” Forum Ilmiah Indonusa 4, no. 3 (2014): 197–198.

Yudiman, Jeans, Novita Elyana, Anggun Sri Nova Kiding Allo, Grace Oktavia
Pakambanan, and Chindy Agustin. “Penerapan Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam
Dinamika Keluarga Modern Menurut Keluarag 20:12.” HUMANISTIS: Junal
Humaniora, Sosial dan Bisnis 1, no. 6 (2023): 642–653.



Yusuf, David Ilham. “Keluarga Tradisional Dan Modern (Dual Career), Tipologi Dan Permasalahannya.” *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 2 (2019): 1–16.